

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (1992), remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual). Selain itu tugas-tugas perkembangan juga berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang dimiliki oleh individu. Hurlock menyebut tugas perkembangan ini dengan *sosial experience*. Papalia&Olds (2001) mengatakan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 Tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan menurut *The Health Resources Services Administrations Guidelines America Serikat* usia remaja terbagi menjadi 3 tahap yaitu remaja awal (11-14), remaja menengah (15-17) dan remaja akhir (18-21) Kusmiran (2011).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (1998) anatara lain : mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga,

dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Remaja atau sering disebut dengan masa *adolesence* merupakan tahapan perkembangan yang cukup kompleks, masa remaja disebut juga sebagai tahapan perkembangan yang panjang selama rentang kehidupan. Pada masa ini dalam diri remaja ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi, pada fase ini juga remaja akan memiliki rasa ingin tahu, ingin belajar dan realistis dalam mencapai tujuan dalam ruang lingkup pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi seorang remaja memiliki motivasi belajar sebagai daya penggerak dalam diri remaja yang menimbulkan kegiatan belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.

Menurut Sjukur (2013) motivasi merupakan sebuah proses internal yang memberikan pengaruh terhadap diri seseorang untuk mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku yang positif dari waktu ke waktu, apabila motivasi dimiliki oleh seorang remaja maka impian mereka terhadap hasil belajar akan lebih baik. Menurut Uno (2010) motivasi dan belajar merupakan dua hal saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif dan permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak menyerah, giat belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya (M. Dalyano,1997). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga, yang berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menumbuhkan dan mendorong motivasi anak dalam mencapai tujuan . Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan dalam mendorong motivasi belajar remaja.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (1) disebutkan bahwa : Orang tua berperan serta dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Ayat (2) disebutkan bahwa : Orang tua wajib mengajarkan, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya. Hal ini tentunya memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana peran orang tua dan pola asuh yang diberikan dalam mendukung pendidikan seorang anak. Pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong motivasi berprestasi remaja. Peran orang tua dalam memberikan pengasuhan tentu berbeda-beda, Menurut Leon (2020) pengasuhan orang tua yang diterima oleh anak secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri anak. Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar remaja baik di rumah maupun di sekolah .

Program Nasional Bagi Anak Indonesia PNBAI (2015) menyebutkan salah satu dari point dalam deklarasi WFC (*A World Fit For Children*) pada tahun 2001 adalah memberikan perhatian dan pengasuhan bagi semua anak atau *care for every*

child . termasuk dalam pembentukan moral anak, bagaimana pola asuh orang tua merupakan hal yang utama. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dapat menjadi fondasi utama untuk meningkatkan fisik, mental, sosial, dan spiritual secara serasi, selaras, dan seimbang.

Menurut Padmomartono (2014) pola asuh orang tua adalah cara, bentuk, atau strategi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh adalah proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Habibi, 2015). Menurut Baumrind (Grobman, 2003) Pola asuh terdiri dari berbagai macam salah satu yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan anak adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Menurut Baumrind (Santrock, 2003) Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang memberikan batasan dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Pola asuh orang tua yang otoriter secara tidak langsung membuat anak menjadi tidak berkembang kreatifitasnya, menjadi penakut, tidak percaya diri, masa bodoh .Disamping itu, akibat dari pola asuh otoriter menimbulkan gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu tentunya dapat mempengaruhi keinginan remaja dalam belajar dan belum matang dalam menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang cenderung memaksa kehendak orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini menyebabkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stress (Septiari,2012). Orang tua akan cenderung menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah (Soetjiningsih,2012). Kecenderungan perilaku diatas tentunya akan sangat berpengaruh pada minat dan motivasi anak dalam belajar. Orang tua yang menuntut keberhasilan seorang anak dapat membuat anak mengalami kecemasan dan rasa takut dalam menentukan arah masa depannya. Menurut Natuna (2007) anak-anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku dengan kecendrungan kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif serta cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap dari orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa keingintahuan anaknya dengan menerapkan beragam macam aturan yang apabila dilanggar akan mendapat sanksi atau hukuman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) tentang pola asuh dan motivasi belajar didapat adanya pengaruh antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar remaja. Apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik kepada anak maka akan memberikan motivasi belajar yang tinggi. Namun, pada kenyataanya orang tua dengan pola asuh otoriter

menjadikan anak takut dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain yang tentunya akan menghambat proses dan keinginan untuk belajar pada remaja.

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai remaja terkait bagaimana perilaku orang tua yang otoriter dapat mempengaruhi motivasi belajar, dikatakan bahwa :

“iya kak, orang tua saya itu termasuk orang yang suka mengatur segala hal .contohnya pemilihan jurusan ipa atau ips, padahal saya kan pengen ips kak tapi karna orang tua tidak setuju makanya saya ambil ipa sebenarnya saya tidak suka pelajaran ipa kayak fisika atau kimia gitu dan kalau ada tugas itu saya kadang tidak mengerjakan karna memang tidak minat ngambil itu kak.intinya kalau ada tugas atau ujianitu saya ga pernah ada niat untuk mengerjakan dengan baik. ”

(Komunikasi personal dengan L (18) Medan 28 November 2022)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua otoriter sangat mempengaruhi motivasi anak dalam melakukan atau melaksanakan tanggungjawab dalam kegiatan belajar. Orang tua yang membatasi anak dalam memilih atau dalam mengambil keputusan cenderung akan sulit dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Dampak perilaku orangtua yang mengabaikan pola asuh terhadap anaknya dapat menimbulkan masalah seperti tidak mengerjakan tugas, sering bolos, mengantuk, dan tidak semangat dalam kelas.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara kembali pada remaja yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter. Berikut pernyataannya

“Orang tua saya itu super ketat ka, semua itu diurus dari masalah pertemanan ataupun sekolah, kadang suka malas aja kak kalau orang tua ikut campur semua soal kehidupan.kalau soal pendidikan itu orang tua aku bilang harus pintar matematika sama bahasa inggris padahal aku kurang banget dibidang itu bahkan aku di daftain les privat kak tapi aku ga pernah ngerti karna emang aku gasuka mata pelajaran itu jadi aku sering bolos ikut les privat, kadang ikut les ya Cuma liatin aja gga pernah catat meteri gitu kak, kadang aku cabut pergi main futsal karna aku suka olahraga ”

(Komunikasi personal dengan F (19) Medan 2 Desember 2022)

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kembali kepada salah satu remaja terkait dengan dampak dalam pola asuh otoriter orang tua.

Berikut Pernyataannya

“orang tua saya memang tegas dalam mendidik, tapi tegasnya itu nggak ngasi kesempatan untuk saya anaknya untuk memilih apa yang saya sukai kak. Tidak dikasi kebebasan kadang karna itu aku jadinya males ngerjain apa-apa kak, ya kadang ga peduli sama nilai ujian gimana karna emang udah kesel karna terus diatur. ”

(Komunikasi personal dengan A (18) Medan 4 Desember 2022)

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas agar memudahkan peneliti dalam menjawab masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu : Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian diharapkan mampu berguna dalam lembaga pendidikan untuk membantu mengetahui bagaimana perilaku orang tua yang otoriter memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak sehingga lingkungan pendidikan dapat berperan aktif dalam melakukan pencegahan baik dengan pengarahan maupun bimbingan terhadap anak maupun orang tua.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai hal yang berkaitan dengan pola asuh otoriter orang tua pada remaja yang memberikan pengaruh kurang baik dalam motivasi belajar.

3. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan mengenai seputar pola asuh otoriter orang tua yang mungkin dapat membantu orang tua maupun remaja mengenai gambaran pengaruh dari pola pengasuhan yang kurang tepat. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam membantu para orang tua mempertimbangkan jenis pengasuhan terhadap anak, selain ini penelitian ini juga mampu memberikan informasi remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter agar dapat memahami langkah apa yang tepat apa yang harus dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Otoriter

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter

Hurlock (1978) menegemukakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pengendalian perilaku anak yang tidak memberikan kebebasan dalam bertindak. Pengasuhan otoriter selalu memberikan kontrol melalui kekuatan eksternal dan hukuman. Setelah anak tumbuh besar orang tua akan membatasi anak dan tidak mendorong anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan, hal ini menyebabkan anak kehilangan kesempatan belajar dan mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Menurut Baumrind (Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Baumrind (Santrock, 2003) mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa pertimbangan perasaan anak. Pengasuhan ini banyak mengakibatkan kurangnya kecakapan remaja dalam berperilaku sosial.

Dariyo (2011) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter adalah pengasuhan dimana orang tua menjadi sentral yaitu sentral dalam segala ucapan, pertkataan tindakan, maupun kehendak orang tua dijadikan sebagai aturan yang harus ditaati

oleh anak-anaknya. Selanjutnya, pola asuh otoriter seringkali memaksakan anak untuk berperilaku sesuai dengan kemauan orang tua dan tidak diberikan kebebasan dalam bertindak sesuai dengan kemauan mereka.

Suastini (2011) mengatakan bahwa anak yang tinggal dalam keluarga dengan pola asuh otoriter memiliki emosi yang tidak stabil, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri, kurang pertimbangan, kurang bijaksana dan memiliki kecenderungan tidak senang dalam pergaulan. Santrock (2011) mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal dalam memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah.

Gunarsa (2000) mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter dan dengan sikap keras, menghukum, memberikan ancaman, menjadikan anak akan lebih patuh pada orang tua, akan tetapi akibat dari pengasuhan tersebut anak akan memperlihatkan reaksi-reaksi seperti membangkang dan melawan karena selalu dipaksa. Reaksi tersebut bisa ditampilkan dengan perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma yang akan berakibat negatif dan memberikan persoalan atau kesulitan baik pada dirinya, lingkungan rumah, sekolah maupun pergaulannya.

Pola asuh otoriter dimana orang tua akan mencoba mengontrol setiap perilaku atau sikap anak melalui perintah yang tidak bisa dibantah. Orang tua akan menetapkan aturan dan regulasi atau standar perilaku yang wajib diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Otoritas orang tua dilakukan dengan penjelasan

yang sedikit dan keterlibatan anak yang sedikit dalam mengambil keputusan. Pesannya adalah “lakukan saja karena saya mengatakan begitu” (wong,2008).

Menurut Gordon (1991) Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang tidak memiliki dukungan dari orang tua untuk anak untuk membuat keputusan. Orang tua mewajibkan anak untuk mengikuti setiap perintah, sering melakukan kekerasan fisik, memaksakan aturan tanpa diberikan pemahaman, dan cenderung memperlihatkan amarah.

Selain itu, menurut Maccoby&Martin (Terry,2004) orang tua yang otoriter merupakan orang tua yang mengasuh anaknya sangat mengendalikan otoritas yang dimiliki dan lebih mementingkan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, serta orang tua yang tidak responsif, lebih menghargai kepatuhan anak terhadap orang tua, orang tua tidak memberikan toleransi, serta biasanya tidak terjalin hubungan yang baik terhadap anak-anaknya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh dengan kekerasan dimana anak akan diberikan batasan dan hukuman. Anak akan diberikan kontrol penuh yang sesuai dengan kehendak orang tuanya. Selain itu, anak tidak akan diberikan kebebasan dalam memutuskan sesuatu dalam hidupnya baik itu dalam pendidikan, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (1971) ada 2 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya:

1. Faktor Bawaan (*Nature*)

Faktor bawaan (*nature*) yaitu dimana orang tua menurunkan sifat-sifat pada anak, yang diwarisi sifat atau genetik dari kedua orang tuanya.

2. Faktor Lingkungan (*Nurture*)

Sangat dipengaruhi oleh tempat dimana orang tua tinggal dan bekerja, sehingga lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua serta lingkungan sosial dapat membentuk perilaku anak

2.1.3 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Boyd&Bee,2006) mengklasifikasikan pola asuh otoriter kedalam beberapa aspek diantaranya:

1. Low Responsiveness

Dalam hal ini orang tua dalam mendidik dan membimbing anak tidak memperhatikan perasaan, minat dan keinginan anak, orang tua akan menerapkan segala sesuatu sesuai kehendak yang diinginkan oleh orang tua

2. High Demandingness

Pada aspek ini orang tua terlalu menekan anaknya untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, sosial, dan emosional tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kesepakatan.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Clyton Aldefer (dalam Nashar, 2004) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan aktivitas seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kreativitas belajar yang didorong keinginan untuk mendapatkan hasil yang baik dari proses belajar. Selanjutnya Suprihatin (2005) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan sebuah kekuatan yang timbul dalam diri seseorang sehingga memberikan dampak adanya kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Sjukur (2013) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai sebuah proses internal yang memberikan pengaruh terhadap diri seseorang untuk mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku yang positif dari waktu ke waktu, jika motivasi dimiliki oleh seseorang siswa maka impian mereka terhadap hasil belajar akan lebih baik.

Dimiyati & Mudjiono (2013) mengatakan bahwa motivasi belajar sangatlah penting bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan, siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar

Menurut Pintrich (dalam Yunas&Rachmawati,2018) motivasi belajar sebagai memunculkan usaha yang lebih, selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu yang sudah dikuasai

Menurut Purwanto (2007) motivasi merupakan pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Selanjutnya Miru (2009) mengatakan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak menyerah, giat belajar untuk meningkatkan tingkat prestasinya. Menurut Wahab (2015) motivasi belajar merupakan keseluruhan dorongan, keinginan,kebutuhan, dan daya sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kegiatan atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendorong atau sebagai daya penggerak dalam diri dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar agar mencapai tujuan tertentu.

2.2.2 Dimiyati & Mudjiono (2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar diantaranya

1. Aspirasi

Dimiyati dan Mudjiono (2010) mengatakan bahwa aspirasi dapat berlangsung dengan waktu yang cukup lama. Aspirasi siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilakubelajarnya

2. Kemampuan siswa

Kemampuan belajar yang ada dalam diri siswa misalkan pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam diri seseorang

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Dimiyati & Mudjiono (2010) menyebutkan bahwa siswa yang sedang sakit, merasa lapar atau kondisi emosional yang kurang baik akan mengganggu konsentrasi belajar.

4. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar, lingkungan sosial seperti peran guru dan orang tua yang selalu memberi teladan yang baik.

5. Unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam pengajaran

Adanya upaya guru yang baik dalam memberikan pengajaran menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar dalam diri seseorang.

2.2.3 Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Damyati (dalam Kompri,2016) motivasi belajar memiliki tiga aspek diantaranya yaitu:

1. Kebutuhan

Kebutuhan terjadi apabila individu merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang individu miliki dan individu harapkan

2. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau mencapai tujuan

3. Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku individu

2.3 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja

Motivasi djaali (2008) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Sedangkan Sugihartono (2007) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberikan arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Menurut Donald (Sardiman, 2007) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dengan tanggapan karena adanya tujuan. Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Donald, ada tiga elemen motivasi adalah : 1. Bahwa motivasi ditandai dengan munculnya perubahan energi pada setiap individu. 2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi individu. 3. Motivasi muncul karena adanya tujuan.

Menurut berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang ada dilim diri seseorang untuk mencapai tujuan. Hamzah (2008) mengungkapkan bahwa ciri dari motivasi belajar adalah: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif

Motivasi belajar pada anak tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah orang tua. orang yang tidak atau kurang memperhatikan pendidika anak-anaknya mungkin acuh tak acuh dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anak akan mnenjadi penyebab anak tidak memiliki motivasi belajar yang baik.

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan dalam mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada sikap dan kebiasaan belajar seorang anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Edwards (dalam Niniek kharisma, 2013) bahwa

pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk membangun hubungan dengan anak-anak.

Baumrind (2008) membagi pola asuh kedalam beberapa macam, diantaranya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Menurut Sugihartono (2007) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menekankan pengawasan kepada anak dan mengharuskan anak untuk patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh ini jika anak melakukan kesalahan atau tidak mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua, maka anak akan diberikan sanksi berupa hukuman. Dampak pola asuh otoriter adalah hilangnya kebebasan pada anak, dan anak akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk mengajukan pendapat. Baumrind (Santrock, 2003) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sudi Pratikno dkk (2022) dengan sampel seluruh siswa kelas V SDN 2 Temulus yang berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh terbanyak yang digunakan oleh orang tua kelas V SDN 2

Temulus adalah pola asuh demokratis dengan persentase sebanyak 82%. Persentase motivasi belajar siswa kelas V di SDN 2 Temulus terbanyak berada di kategori “baik” sebanyak 39%.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Rahayu Prasetyo dkk (2021) dengan dengan Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 atlet yang tergabung dalam Pusda Jatim. Hasil penelitian Pola asuh authoritative memiliki pengaruh paling tinggi terhadap motivasi berprestasi atlet. Kemudian disusul pola asuh otoriter di urutan kedua dan pola asuh permisif di urutan ketiga atau terakhir.

Penelitian yang dilakukan Obi Ifeoma E dkk (2014) dengan sample 813 remaja sekolah dan orang tua dari hasil penelitian Menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Sementara pendekatan kinerja memberikan kontribusi positif yang signifikan, penghindaran kinerja memiliki kontribusi negatif terhadap prestasi akademik. Ditemukan juga bahwa orientasi tujuan berprestasi memediasi pengaruh gaya pengasuhan terhadap prestasi akademik secara parsial. Implikasi untuk praktik dikedepankan

Penelitian yang dilakukan Cucu Sopiha dkk (2021) dengan sample siswa kelas II SD di Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan, motivasi berprestasi, dan pengaturan diri secara parsial berpengaruh terhadap prestasi akademik. Tidak hanya secara parsial, prestasi akademik juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh dan motivasi berprestasi yang dimediasi oleh regulasi diri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mustolikh & Sakinah Fathrunna Shalihati (2014) dengan sample Mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi – FKIP – Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2013-2014, sejumlah 31 mahasiswa. Hasil penelitian Penelitian ini menyimpulkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi

belajar mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah. Simpulan ini didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara pola asuh orang tua demokratis dengan otoriter.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Linda Sri Pangestuti Aziza & Putri Rizki (2017) dengan sample menggunakan teknik non probability sampling yang melibatkan 75siswa-siswi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan dengan nilai sumbangan kedua variabel sebesar 9,3 %. Sedangkan untuk hubungan korelasi antara variabel dilihat dari korelasi Product Moment dari Pearson, diperoleh hasil analisa r hit 0,866 dimana taraf signifikansi sebesar 5% untuk jumlah subyek 75 siswa-siswi adalah 0,227 (r tabel) sehingga r hit > r tabel ($p > 0,050$) ($0,000 < 0,0050$) untuk taraf signifikansi 5 % yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan motivasi belajar siswa.

2.5 Kerangka Konseptual

Memiliki anak yang baik merupakan dambaan setiap orang tua, bukan hanya itu perilaku anak yang baik juga merupakan dambaan setiap orang. Orang tua merupakan dasar utama dari pengembangan karakter anak-anak, baik buruknya anak akan selalu memiliki hubungan yang pada peran pengasuhan orang tua. menurut Adnan (2009) pola asuh bisa didapatkan dari mana saja, namun peran ayah dan ibu merupakan institusi utama dalam pembentukan karakter anak, tidak terkecuali pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya. Sikap otoriter orang tua pada hakikatnya bertujuan ingin mencari jalan terbaik untuk anak-anaknya kelak, sebab mereka beranggapan bahwa orang tua memiliki hak untuk menentukan masa depan anaknya tanpa memikirkan apakah yang terbaik untuk anaknya kelak. Dengan batasan dan aturan yang akan memberikan pelajaran kedisiplinan yang menurut orang tua baik untuk perkembangan anaknya.

Menurut Sutano (2018) ada beberapa hal indikator pada pola asuh otoriter orang tua yakni, ketika orang tua tidak memberi alasan mengapa peraturan itu dibuat dan harus ditaati oleh anak mereka. Anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan argumen apapun tentang peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Tidak hanya keras pola asuh otoriter ini juga cenderung bersifat diskriminatif. Hal itu dibuktikan dengan adanya tekanan yang diberikan oleh orang tua agar patuh pada setiap perintah orang tua. Anak juga

akan diberikan hukuman jika tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan, dan jarang diberikan pujian atau hadiah ketika mendapatkan prestasi (ayun, 2017)

Selain batasan dalam kegiatan, orang tua juga akan memberikan persyaratan dalam hal pendidikan pada anaknya. Orang tua dengan pola asuh otoriter selalu menuntut anak agar dapat memenuhi keinginan orang tua, anak akan dituntut untuk mendapatkan prestasi yang baik dan unggul dari teman sebayanya. Bagi beberapa anak mungkin hal ini akan menjadi kelemahan mereka dalam hal motivasi belajar karena dalam pengasuhan banyak sekali tuntutan yang akan membuat anak merasa bosan dan jenuh dalam belajar. Namun, diantara anak juga memiliki persepsi tersendiri dari perilaku pengasuhan orang tua, mereka akan semakin termotivasi belajar agar tidak mengecewakan impian orang tua mereka sehingga remaja akan terus berusaha untuk mendapatkan hasil yang dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang lebih tinggi. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) Motivasi adalah daya penggerak yang ditandai dengan reaksi tujuan afektif dan intisipasif. Motivasi sebagai suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang atau dorongan yang ada dalam diri setiap individu yang mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri karena adanya kebutuhan dan keinginan yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dalam dirinya.

Namun, pada kenyataannya motivasi belajar pada remaja menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, rendahnya motivasi dalam belajar sangat mempengaruhi kualitas generasi baru remaja di Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi pada remaja, diantaranya pengaruh dari lingkungan, kebiasaan, pengaruh dalam diri sendiri serta peran orang dalam memberikan pengasuhan pada anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja di kota Medan. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya banyak remaja yang mengalami penurunan motivasi belajar hal ini dibuktikan laporan International Educational Achievement (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 Negara yang disurvei. Hal ini menjadi suatu fenomena yang harus diteliti lebih dalam agar mengetahui apa yang menjadi faktor pada penurunan motivasi belajar pada remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap motivasi belajar remaja, peneliti juga menduga bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dalam pengasuhan maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar pada remaja.



- Aspek-aspek *Pola Asuh Otoriter* :
1. *Low Responsiveness*
 2. *High Demandingness*

- Aspek-aspek *Motivasi Belajar* :
1. *Kebutuhan*
 2. *Dorongan*

2.6 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha : Ada Pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja

Ho: Tidak ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang sudah ditentukan.

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2013).

3.1.1 Variabel Independen

Variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulasi yang memanipulasi oleh peneliti mencitakan suatu dampak pada variabel dependen. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui pengaruh atau hubungan dengan variabel lain (Nursalam 2013). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah “Pola asuh otoriter”

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan variabel lain . variabel respon akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lain. Dengan kata lain variabel dependen adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh atau hubungan dari variabel bebas (Nursalam,2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah “Motivasi belajar)

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) : Motivasi Belajar

3.2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel yang sangat berpengaruh secara konkrit dengan realitas dan merupakan manifestasi dari suatu hal atau variabel yang akan

diamati dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

3.2.1 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu strategi yang menonjolkan keputusan yang tidak disesuaikan antara orang tua dan anak , orang tua pada umumnya akan mengatur dan anak-anak tunduk pada keinginan orang tua dan remaja tidak diberi kesempatan dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Pola asuh otoriter diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (Boyd&Bee, 2006). Semakin tinggi skor skala yang dihasilkan maka semakin tinggi pula tingkat pola asuh otoriter dan begitupun sebaliknya..

3.2.2 Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2002) motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar diukur dengan menggunakan aspek diantaranya kebutuhan, dorongan dan tujuan.

3. 3Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Remaja yang tinggal di kota Medan sesuai dengan kelompok umur menurut data Badan Pusat Statistik dengan rentang usia 15-19 tahun

3. 4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Nursalam,2013). Dalam penelitian ini diperoleh data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 populasi sebanyak 191,093 remaja usia 15-19 di Kota Medan.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam,2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan menggunakan tabel penentuan sampel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% didapatkan hasil sampel yang dibutuhkan sebesar 347 sampel remaja di Kota Medan.

**TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL ISSAC DAN MICHAEL DENGAN
TARAF KESALAHAN 1% 5% DAN 10%**

N	%			N	%			N	%		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	200	197	115	136	2000	537	310	247
15	15	14	14	300	297	158	140	3000	628	377	298
20	19	19	19	500	397	181	148	5000	558	317	251
25	24	23	23	800	516	187	147	8000	569	320	254
30	29	28	27	1000	725	172	141	10000	578	323	256
35	35	32	31	1500	1044	177	145	15000	588	326	257
40	40	38	36	2000	1373	172	144	20000	599	329	258
45	47	40	39	3000	1910	186	142	30000	608	332	261
50	51	44	42	4000	2557	191	146	40000	618	334	263
55	51	48	46	5000	3205	195	148	50000	619	335	263
60	55	51	49	6000	371	198	151	100000	622	336	263
65	59	53	51	8000	519	201	152	150000	625	336	263
70	63	56	53	10000	667	205	156	200000	628	337	267
80	71	61	61	15000	915	221	167	300000	639	345	269
90	79	68	68	20000	1163	227	161	400000	648	346	269
95	81	71	71	25000	1411	233	165	500000	658	346	270
100	87	75	74	30000	1659	243	169	1000000	659	347	270
110	94	84	78	35000	1907	243	169	1500000	661	347	270
120	102	89	83	40000	2155	251	168	2000000	662	348	270
1300	109	95	88	45000	2403	255	171	3000000	662	348	270
1400	116	100	92	100000	2949	258	173	4000000	662	348	270
150	122	105	97	10500	414	265	177	4000000	662	348	270
1600	129	110	101	11000	497	270	181	4500000	663	348	270
1700	135	114	105	11500	580	275	184	5000000	664	348	270
1800	140	119	109	12000	663	279	187	5500000	663	348	270
1900	148	123	113	12500	746	283	191	6000000	663	348	270
2000	154	127	115	13000	829	286	192	6500000	663	348	270
2100	160	131	118	13500	912	289	194	7000000	663	348	270
2200	165	135	122	14000	995	292	195	7500000	663	348	271
2300	171	139	124	14500	1078	294	197	8000000	664	348	271
2400	176	142	127	15000	1161	297	198	8500000	664	348	271
2500	182	146	130	20000	1510	301	201	9000000	663	348	271
2600	187	149	133	22000	1704	304	203	9500000	663	348	271
2700	192	152	135	24000	1898	307	205	10000000	664	349	272

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan random sampling. Random sampling adalah pengambilan anggota sample dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono,2007)

Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner. Angket atau kuesioner adalah alat pengambilan data berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan (tertulis) yang disampaikan kepada responden untuk diisi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban 1-4, dimana pilihan jawaban sebagai berikut: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.1 Nilai-nilai aitem favorable dan unfavorable

Favorable		Unfavorable	
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

3.5.1 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dilakukan selama dua tahap, yaitu sebagai berikut :

3.5.2 Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai merencanakan dan mempersiapkan langkah yang tepat dalam menyusun instrumen penelitian yang akan diteliti. Menyusun skala dengan membuat

blueprint. Kemudian dioperasionalkan dalam bentuk aitem-item pernyataan berdasarkan aspek yang sudah ditentukan.

Langkah-langkahnya sebagai berikut

a. Pembuatan Alat Ukur

berbentuk skala yang terdiri dari beberapa item, diantaranya: Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang berbentuk skala yang disusun dengan bantuan dan arahan dari dosen. Terdapat dua alat ukur psikologi yang dipakai

1. Skala pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter oleh Baumrind (1991). Item akan disusun melalui pernyataan *favorable* dan *unfavorable*

Tabel 3.2 Blue print skala Pola asuh otoriter sebelum uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			favorable	Unfavo	
1	Low Responsiveness	Kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan	1,2,3,4,5	16,17	7
		Komunikasi satu arah	6,7,8	18,19	5
3	Hight Demandingnes	Adanya aturan untuk membatasi pada perilaku anak	9,10,11,12	20,21,22	7
		Orang tua yang cenderung mendominasi dalam pengambilan keputusan pada anak	13, 14,15	23,24,25	6
Jumlah			15	10	25

2. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Dimiyati & Mudjiono (2002) motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

Tabel 3.3 Blue print skala Motivasi belajar sebelum uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			favorable	Unfavo	
1	Dorongan	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	1,2,3	16,17,18	6
		Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar	4,5,6	19,20	5
2	Kebutuhan	Adanya kegiatan menarik untuk belajar	7,8	21	3
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif	9,10	22,23	4
3	Tujuan	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	11,12,13	24	4
		Adanya penghargaan belajar	14,15	25	3
Jumlah			15	10	25

b. Tahap Uji Coba

Setelah penyusunan alat ukur, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan uji coba alat ukur. Uji coba dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel.

Tabel 3.4 Blue print skala Pola asuh otoriter setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			favorable	Unfavo	
1	Low Responsiveness	Kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan	1,2,3,4,5	16,17	5
		Komunikasi satu arah	6,7,8	18,19	4

2	Hight Demandingness	Adanya aturan untuk membatasi pada perilaku anak	9,10,11,12	20,21,22	7
		Orang tua yang cenderung mendominasi dalam pengambilan keputusan pada anak	13, 14,15	23,24,25	4
Jumlah			13	7	20

Tabel 3.5 Blue print skala Motivasi belajar sebelum uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			favorable	Unfavo	
1	Dorongan	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	1,2,3	16,17,18	6
		Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar	4,5,6	19,20	5
2	Kebutuhan	Adanya kegiatan menarik untuk belajar	7,8	21	3
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif	9,10	22,23	4
3	Tujuan	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	11,12,13	24	4
		Adanya penghargaan belajar	14,15	25	3
Jumlah			15	10	25

Berdasarkan hasil dari uji Validitas pada item-item Pola asuh otoriter ditemukan 5 item gugur dan 20 item valid. Sedangkan pada item Motivasi belajar ditemukan bahwa semua item valid. Setelah diketahui item-item gugur, maka peneliti menyusun item-item yang sah dan valid menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, terdiri dari 20 item skala Pola asuh otoriter dan 25 item skala Motivasi belajar

3.6 Pelaksanaan Penelitian

3.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kota Medan dengan memberikan atau menyebarkan koesioner kepada remaja melalui media sosial whatsapp, instagam,dll.

3.6.2 Prosedur Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini diambil melalui data primer yaitu pengambilan data secara langsung kepada responden dengan pengisian survei/kuesioner yang diberikan kepada responden.

3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

3.7.1 Validitas

Menurut Azwar (2000) validitas pada suatu alat ukur dapat dilihat dari sejauh mana kesahihan (ketepatan dan kecermatan) alat ukur tersebut dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam peneliti ini peneliti menggunakan jenis validitas content validity. Content validity adalah hubungan isi dengan item-item dalam alat ukur yang meliputi semua materi yang diukur oleh peneliti. Peneliti melakukan uji validitas ini untuk menguji valid atau tidaknya data kuesioner yang telah diisi oleh responden. Dalam mengolah data kuesioner tersebut menggunakan aplikasi *IBM SPSS 25.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

- a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dinyatakan data tersebut valid.
- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dapat dinyatakan data tersebut tidak valid.

3.7.2 Reliabilitas

Suatu koesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS, yakni dengan uji

statistic *Cronbach Apha*. Bila koefisien *Cronbach Apha* yang $\geq 0,60$ menunjukkan kehandalan (*relibilitas*) instrumen.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Sehingga penelitian ini menggunakan statistik inferensi. Yang mana statistik inferensi adalah bagian statistik yang mempelajari penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berlaku secara umum dari data yang tersedia

3.8.1 Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi data adalah normal

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variable tersebut tergolong linear atau tidak. Syarat dikatakan memiliki hubungan yang linear yaitu ketika dua variable memiliki nilai p yang lebih kecil dari nilai 0,05. Uji linearitas dilakukan dengan memakai program *IBM SPSS 25 for windows*.

3.8.2 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentang pengaruh antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pernyataan dalam penelitian dengan menggunakan Analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan dari program *IBM SPSS versi 25 for windows*